

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN FILM DOKUMENTER PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Siti Halimah¹, Herry Porda Nugroho Putro², Sriwati³

¹⁻³Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹2210111120003@mhs.ulm.ac.id, ²pordabanjar@ulm.ac.id, ³sriwati@ulm.ac.id

ABSTRACT

Higher order thinking skills are essential abilities that need to be optimized in history education because they help students critically analyze, evaluate, and interpret various historical events. However, history education currently focuses on low-order thinking skills, while students' higher-order thinking skills have not yet developed optimally. This is evident when students are asked to express their opinions; some still rely on the teacher's guidance and have not yet demonstrated independent thinking. Therefore, learning media that can enhance these skills are needed, one of which is a documentary film that presents historical events visually and contextually. Based on this, this study aims to determine the effect of documentary films on higher-order thinking skills. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design. The research subjects consisted of 34 students in the experimental class and 36 students in the control class. The research instrument was a test. The instrument was tested for validity, reliability, difficulty level, and discriminative power. Data analysis techniques were tested using normality tests, homogeneity tests, n-gain scores, and hypothesis testing. The results showed that the average score of students in the experimental class increased from 22.17 on the pretest to 24.91 on the posttest, while that of the control class increased from 17.02 to 22.27. Although descriptively, the increase in scores in the control class was higher than in the experimental class, this was due to the high initial scores in the experimental class, which limited the potential for score improvement (ceiling effect). However, the results of the Independent Sample t-Test showed a Sig. (2-tailed) value of <0.001 (<0.05). Thus, this indicates that the use of documentary films has a significant effect on higher-order thinking skills.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills, Documentary Films, History Education*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan penting yang perlu dioptimalkan dalam pembelajaran sejarah karena dapat membantu siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai peristiwa sejarah secara kritis. Namun, pembelajaran sejarah yang outputnya masih berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat ketika siswa diminta mengemukakan pendapat, sebagian masih bergantung pada arahan guru dan belum menunjukkan kemandirian berpikir. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut, salah satunya film dokumenter yang menyajikan peristiwa sejarah secara visual dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh film dokumenter terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri 34 siswa kelas eksperimen dan 36 siswa kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes. Uji coba instrumen dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Teknik analisis data diuji melalui uji normalitas, homogenitas, *n-gain* score, dan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 22,17 saat *pretest* menjadi 24,91 saat *posttest*, sedangkan kelas kontrol dari 17,02 menjadi 22,27. Meskipun secara deskriptif peningkatan skor pada kelas kontrol lebih tinggi dari eksperimen dikarenakan tingginya skor awal pada kelas eksperimen sehingga ruang peningkatan skor menjadi lebih terbatas (*ceiling effect*). Namun, hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar <0,001 (<0,05). Dengan demikian, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan film dokumenter terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Film Dokumenter, Pembelajaran Sejarah

A. Pendahuluan

Belajar merupakan proses kompleks yang tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir, pembentukan karakter, dan perubahan perilaku secara menyeluruh (Suyono & Hariyanto, 2016). Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran sejarah memainkan peran krusial dalam membangun kesadaran historis, identitas kebangsaan, serta kemampuan berpikir analitis dan kreatif peserta didik (Anis dalam Purni, 2023).

Salah satu peristiwa penting dalam pembelajaran sejarah SMA/MA adalah perumusan naskah proklamasi

kemerdekaan Republik Indonesia. Peristiwa ini mencakup rangkaian kejadian mulai dari kekalahan Jepang, peristiwa Rengasdengklok, perumusan naskah di kediaman Laksamana Maeda, hingga pembacaan proklamasi oleh Soekarno pada 17 Agustus 1945. Pemahaman terhadap peristiwa ini penting untuk membentuk wawasan kebangsaan dan kesadaran historis siswa.

Namun, berdasarkan wawancara dengan guru sejarah dan pengamatan langsung di MA Negeri 2 Banjarmasin, ditemukan beberapa permasalahan. Pertama, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa kelas XI masih

belum berkembang optimal sebagian besar siswa hanya mampu menjawab pertanyaan pada level mengingat, memahami, dan menerapkan, sementara kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta masih lemah. Kondisi ini tercermin dari nilai harian siswa yang rata-ratanya berkisar antara 46,91 hingga 67,78. Kedua, pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan belum mampu mengaitkan materi sejarah dengan konteks kehidupan nyata secara kritis.

Tabel 1. Data Nilai Rata-Rata Siswa Kelas XI MA Negeri 2 Banjarmasin

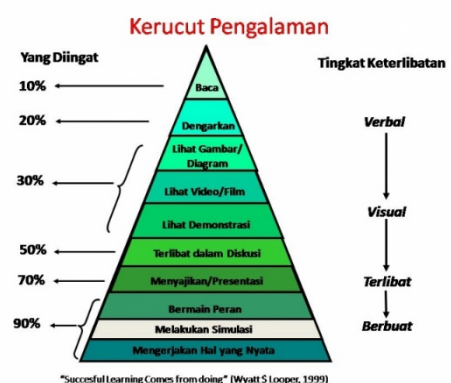
N o	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai
1	XI A	34	1.791	52,67
2	XI B	36	2.185	60,69
3	XI C	34	1.883	55,38
4	XI D	34	1.673	49,21
5	XI E	36	2.235	62,08
6	XI F	36	1.985	55,14
7	XI G	35	1.642	46,91
8	XI H	36	2.440	67,78
9	XI I	21	1.006	47,9
10	XI J	36	2.374	65,94

Sumber: (Data Nilai Harian Siswa, 2025)

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengutamakan *HOTS* dengan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan solusi berupa media pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Salah satu alternatif yang dinilai relevan adalah penggunaan film dokumenter. Merujuk pada teori *Cone of Experience* Edgar Dale (1969), pengalaman belajar yang bersifat konkret dan melibatkan banyak Indera seperti yang ditawarkan media audiovisual menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pengalaman verbal semata. Film dokumenter mampu menghadirkan peristiwa sejarah secara visual dan naratif, sehingga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan peristiwa sejarah secara lebih kritis (Sanjaya, 2008).

Gambar 1. Kerucut Pengalaman (*cone of experience*) Edgar Dale



(Sumber:
<http://www.kompasiana.com>, diakses
pada 16 Juni 2026)

Penelitian terdahulu oleh Ayu *et al.* (2024) di SMA Negeri 11 Medan membuktikan bahwa penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan kemampuan analisis siswa dibandingkan metode konvensional. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh film dokumenter tentang perumusan naskah proklamasi terhadap *HOTS* siswa masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penggunaan film dokumenter perumusan naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI MA Negeri 2 Banjarmasin, sebagai kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran sejarah yang lebih relevan dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono,

2017). Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu salah satu bentuk penelitian kuasi-eksperimen di mana terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditentukan tanpa pengacakan. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penggunaan media film dokumenter, sementara kelompok kontrol menggunakan media infografis. Untuk mengukur efek perlakuan, dilakukan *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* setelah intervensi pada kedua kelompok.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah media film dokumenter. Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adapun indikator *HOTS* yang diukur meliputi: (1) kemampuan menganalisis informasi dari materi sejarah, (2) kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi, (3) kemampuan menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks masa kini, (4) kemampuan menyusun argumen yang logis berdasarkan informasi sejarah, dan (5) kemampuan menyimpulkan permasalahan sejarah secara kritis.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI MA Negeri 2

Banjarmasin tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 338 siswa, terdiri dari 146 laki-laki dan 192 perempuan yang tersebar di 10 kelas. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Arikunto, 2018). Penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan guru mata pelajaran sejarah yang menilai bahwa kelas XI C dan XI F memiliki kemampuan dan nilai sejarah yang relatif setara. Oleh karena itu, kelas XI C dengan 34 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter, sedangkan kelas XI F dengan 36 siswa ditetapkan sebagai kelas kontrol yang menggunakan media infografis. Selain itu, kelas XI A dengan 34 siswa digunakan sebagai kelas uji coba instrumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes berbentuk soal pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban sebanyak 40 butir soal yang mencakup lima indikator *HOTS*. Sebelum digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest*, soal terlebih dahulu diuji cobakan pada kelas XI A dan melalui serangkaian uji instrumen menggunakan *software IBM SPSS 27 Statistik for Windows*.

Uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* untuk memastikan bahwa setiap butir soal benar-benar mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Spearman-Brown* untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen, sehingga dapat diyakini bahwa instrumen akan memberikan hasil yang relatif tetap apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal tergolong mudah, sedang, atau sukar, sehingga soal yang digunakan dapat mengukur kemampuan siswa secara objektif dan seimbang. Sementara itu, uji daya pembeda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan setiap butir soal dalam membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah, sehingga instrumen benar-benar dapat mencerminkan perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi antar siswa secara tepat.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan menggunakan *software IBM SPSS 27 Statistik for*

Windows. Pertama, uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara umum. Kedua, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 5%, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$. Ketiga, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji *Harley* untuk memastikan kedua kelompok sampel berasal dari populasi dengan variansi yang homogen, dengan kriteria nilai signifikansi $\geq 0,05$. Keempat, uji *n-gain score* digunakan untuk mengukur efektivitas dan besarnya peningkatan hasil belajar setelah intervensi, dengan kategori tinggi ($>0,7$), sedang ($0,3-0,7$), dan rendah ($<0,3$). Terakhir, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi uji-t $<0,05$, maka H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan media film dokumenter terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI MA Negeri 2 Banjarmasin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan dua kelompok

sampel, yaitu kelas XI C sebagai kelas eksperimen (34 siswa) yang menggunakan media film dokumenter, dan kelas XI F sebagai kelas kontrol (36 siswa) yang menggunakan media infografis. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji kelayakan. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menghasilkan 28 soal valid dari 40 soal yang diujikan. Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,838 yang berkategori sangat tinggi, uji tingkat kesukaran menunjukkan 38 soal berkategori sedang dan 2 soal berkategori sukar, serta uji daya pembeda menunjukkan 10 soal berkategori baik, 25 soal berkategori cukup, 2 soal berkategori buruk, dan 3 soal berkategori buruk sekali. Dengan demikian, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan pada kedua kelompok. Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan IBM SPSS 27 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	36	10	24	613	17,03	3,402
Posttest Kontrol	36	17	26	802	22,28	
Pretest Eksperimen	34	15	27	754	22,18	2,812
Posttest Eksperimen	34	22	28	847	24,91	

(Sumber: *Software IBM SPSS 27 Statistik for Windows*, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 22,18 dan meningkat menjadi 24,91 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 17,03 menjadi 22,28. Nilai maksimum *posttest* kelas eksperimen mencapai 28, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 26. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelompok, namun nilai akhir kelas eksperimen tetap lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas

menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan seluruh data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi *pretest* eksperimen (0,084), *posttest* eksperimen (0,159), *pretest* kontrol (0,543), dan *posttest* kontrol (0,286), seluruhnya lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,068 ($>0,05$), sehingga varians kedua kelas dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-Test* dapat dilanjutkan. Adapun hasil uji hipotesis disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis
Independent Samples t-Test**

	Leneve's Test		t-Test		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	3,4	0,0	-	68	<0,001
Unequal variances assumed	28	68	6,5	22	01
Equal variances not assumed			-	63,9	<0,001
			6,5	81	01
			80		

assum

es

(Sumber: *Software IBM SPSS 27*

Statistik for Windows, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut, nilai t sebesar $-6,522$ dengan derajat kebebasan (df) 68 menghasilkan nilai signifikansi *two-sided* sebesar $<0,001$, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media film dokumenter terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI MA Negeri 2 Banjarmasin.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dokumenter berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran sejarah. Sebelum perlakuan diberikan, terdapat perbedaan kemampuan awal yang cukup signifikan antara kedua kelas, di mana rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar $22,18$ lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai $17,03$. Perbedaan kemampuan awal ini perlu dipahami sebagai faktor yang turut

memengaruhi interpretasi hasil penelitian. Menurut Ausubel dalam Nuriana dan Hotimah (2023), pengetahuan awal (*prior knowledge*) merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam proses belajar, karena informasi baru akan lebih mudah dipahami dan diintegrasikan apabila dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Teori ini dikenal dengan konsep *meaningful learning*, yang menekankan bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Dengan demikian, siswa pada kelas eksperimen yang memiliki pengetahuan awal lebih tinggi cenderung lebih siap dalam menerima dan mengolah informasi baru yang disajikan melalui media film dokumenter. Perbedaan kemampuan awal ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman belajar sebelumnya, tingkat motivasi, serta kemampuan kognitif yang dimiliki masing-masing siswa (Slavin, 2011). Meskipun demikian, perbedaan kemampuan awal antar kelas dalam penelitian ini tidak serta merta menggugurkan validitas hasil, karena kedua

kelompok tetap telah dinyatakan homogen berdasarkan hasil uji homogenitas, yang menunjukkan bahwa varians kedua kelompok relatif setara dan dapat dibandingkan secara objektif.

Meskipun secara deskriptif selisih peningkatan nilai kelas kontrol (5,25) tampak lebih besar dibandingkan kelas eksperimen (2,74), kondisi tersebut tidak dapat dijadikan dasar utama penilaian efektivitas perlakuan. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *ceiling effect* (Hessling *et al.*, 2004), yaitu kelas eksperimen yang memiliki nilai awal lebih tinggi memiliki ruang peningkatan yang lebih terbatas, sementara kelas kontrol dengan nilai awal yang lebih rendah memiliki peluang peningkatan yang lebih besar secara alami. Dalam konteks ini, siswa kelas kontrol yang memiliki nilai awal rendah memang memiliki potensi peningkatan yang lebih lebar secara matematis, sehingga gain score yang diperoleh tampak lebih besar meskipun nilai akhir yang dicapai tetap lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Sejalan dengan hal tersebut, Linn dan Gronlund (2000) menegaskan bahwa perbandingan efektivitas pembelajaran tidak cukup

hanya didasarkan pada selisih skor *pretest* dan *posttest*, melainkan harus mempertimbangkan kondisi awal kedua kelompok serta didukung oleh pengujian statistik yang tepat. Hal senada juga dikemukakan oleh Hake (1998) yang menyatakan bahwa penggunaan *normalized gain* atau *n-gain score* lebih tepat digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran karena mempertimbangkan skor awal siswa dalam perhitungannya, sehingga perbandingan antar kelompok menjadi lebih adil dan proporsional. Oleh karena itu, perbandingan yang lebih objektif mengacu pada nilai *posttest* dan hasil uji statistik inferensial, di mana kelas eksperimen tetap memperoleh skor akhir yang lebih tinggi dan terbukti signifikan secara statistik.

Tingginya nilai *posttest* kelas eksperimen tidak terlepas dari keunggulan media film dokumenter sebagai media audiovisual yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual. Dalam pembelajaran materi perumusan naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, siswa tidak hanya memperoleh informasi berupa fakta sejarah, tetapi juga dapat memahami kronologi

peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta peran tokoh-tokoh yang terlibat secara lebih mendalam. Kondisi ini mendorong siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori *Cone of Experience* Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan unsur visual dan audio secara bersamaan memberikan pengalaman yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak, sehingga pemahaman dan daya retensi siswa menjadi lebih tinggi. Dalam kerucut pengalaman tersebut, media audiovisual seperti film dokumenter berada pada tingkatan yang lebih konkret dibandingkan media verbal seperti teks atau ceramah, sehingga secara teoretis mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam memori siswa (Subramony *et al.*, 2014).

Penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Melalui tayangan

visual yang nyata, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dalam memahami perjuangan dan dinamika yang terjadi dalam proses perumusan naskah proklamasi kemerdekaan. Keterlibatan emosional ini penting karena menurut Goleman (1995), emosi yang positif dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan kemampuan siswa dalam menyerap serta mengolah informasi secara lebih mendalam. Dengan kata lain, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemicu respons afektif yang mendukung proses berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari.

Temuan ini juga didukung oleh pendapat Anis, Sriwati, dan Mardiani (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah tidak seharusnya hanya berfokus pada penguasaan fakta dan kronologi, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan kausalitas, mengevaluasi berbagai perspektif, serta menyusun interpretasi sejarah secara kritis. Melalui tayangan film dokumenter, siswa terdorong untuk

tidak sekadar mengingat peristiwa sejarah, melainkan mampu menganalisis keterkaitan antarperistiwa dan mengevaluasi peran tokoh-tokoh yang terlibat. Kemampuan tersebut selaras dengan indikator *HOTS* pada taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pengembangan ketiga kemampuan tersebut dalam pembelajaran sejarah sangat penting mengingat tuntutan kurikulum saat ini yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai bekal siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Annuuru *et al.*, 2017). Selain itu, visualisasi tokoh, peristiwa, dan suasana sejarah yang disajikan secara nyata melalui film dokumenter menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, sehingga siswa lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran menggunakan media infografis pada kelas kontrol yang meskipun tetap memberikan peningkatan, namun penyajiannya yang bersifat statis dan terbatas pada tampilan visual diam kurang mampu

membangun keterlibatan berpikir siswa secara mendalam dibandingkan media film dokumenter yang bersifat dinamis dan naratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Putro (2012) bahwa pembelajaran sejarah perlu mendorong siswa untuk aktif mengolah dan menginterpretasikan informasi sejarah. Selain itu, infografis sebagai media visual mampu menyajikan informasi sejarah secara singkat, padat, dan menarik sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan kemampuan analisis siswa dibandingkan metode konvensional. Keselarasan temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa film dokumenter merupakan media yang efektif dalam pembelajaran sejarah, tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar secara umum, tetapi secara khusus juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, penggunaan

media film dokumenter dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang relevan dan kontekstual, terutama untuk materi-materi sejarah yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks, kronologi, dan dinamika peristiwa.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, baik secara deskriptif maupun inferensial, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film dokumenter perumusan naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI MA Negeri 2 Banjarmasin dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa media film dokumenter dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dan relevan, khususnya dalam upaya meningkatkan *HOTS* siswa pada mata pelajaran sejarah di tingkat SMA/MA. Ke depannya, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan sampel yang lebih luas dan materi sejarah yang lebih beragam untuk memperkuat generalisasi temuan ini dalam konteks pembelajaran sejarah yang lebih luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penggunaan media film dokumenter terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari *pretest* ke *posttest* pada kedua kelas, di mana kelas eksperimen meningkat dari 22,18 menjadi 24,91 dan kelas kontrol dari 17,03 menjadi 22,28. Perbedaan nilai *pretest* yang cukup jauh antara kedua kelas disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal siswa yang dipengaruhi berbagai faktor seperti pengalaman belajar sebelumnya, tingkat pemahaman materi, motivasi, maupun kemampuan kognitif. Meskipun peningkatan rata-rata nilai secara deskriptif tampak lebih besar pada kelas kontrol, hal ini tidak dapat dijadikan dasar penilaian efektivitas perlakuan karena dipengaruhi oleh *ceiling effect*, yaitu tingginya nilai awal kelas eksperimen yang membatasi ruang peningkatan. Kondisi ini juga tercermin dari hasil uji *n-gain score*, di mana kelas eksperimen berkategori rendah (0,28) dan kelas kontrol berkategori sedang (0,44). Adapun hasil uji hipotesis

menggunakan *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $<0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terbukti secara statistik bahwa penggunaan media film dokumenter berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sekaligus menjadikannya sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mendorong pemahaman sejarah yang lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (2000). *Measurement and Assessment in Teaching* (8th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Edisi Kesembilan). Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suyono & Hariyanto. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosdakarya.

Jurnal:

- Anis, M. Z. A., Sriwati, & Mardiani, F. (2020). Sisi Abu-Abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Socius*, 9(2), 169–180.
- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Treffinger. *Educational Technologia*, 1(2), 136-144.
- Ayu, D., Nugraha, M. A., & Sumantri, P. (2024). Pemanfaatan Media Film Dokumenter Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 74-84.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Hessling, S. D., Traxel, N. M., & Schmidt, T. J. (2004). Ceiling Effects in survey research. *Methodology*, 1(1), 43-49.

- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning dalam Pembelajaran Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 1-15.
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 190-197.
- Putro, H. P. N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2), 207–216.
- Subramony, D. P., Molenda, M., & Betrus, A. K. (2014). The mythical retention chart and the corruption of Dale's cone of experience. *Educational Technology*.

Internet:

- Rahmawati, I. (2021, September 29). Pentingnya teori kerucut pengalaman Edgar Dale dalam memilih media pembelajaran bagi guru sekolah dasar. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com>